

Konsep Komunikasi terhadap Remaja dalam Keluarga Islam menurut Pandangan Al-Qur'an

Rifana

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuludin Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta

Email: rifiana99@gmail.com

Abstract: This article entitled "The Concept of Communication in Islamic Families and Its affect for Teenagers" purpose it's to find out how the ethics of communicating between parents and children were applied by Prophet Ibrahim and Luqman to their children as an example for parents in establishing communication with their children. In this study, the author uses library research by collecting primary written data such as from the Al-Quran related to communication problems, as well as secondary sources such as Islamic family communication books. The effective concept of communication in the family is to prioritize good language, avoid harsh words and high voices and prioritize courtesy and ethics when communicating with both older and younger people. Therefore, parents and teenagers can communicate with ethics exemplified in the Qur'an. Good communication between parents and children will have an impact on growth and development, especially for teenagers, so will be able to make more harmonious relationship between families.

Keywords: *Communication, Islamic Family, Teenager*

Abstrak: Artikel yang berjudul "Konsep Komunikasi dalam Keluarga Islam dan Pengaruhnya bagi Remaja" ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika berkomunikasi antara orangtua dengan anak yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman kepada anaknya sebagai contoh bagi orangtua dalam menjalin komunikasi dengan anak-anaknya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data-data tertulis yang primer seperti dari Al-Quran yang berhubungan dengan masalah komunikasi, juga sumber-sumber yang bersifat sekunder seperti buku-buku komunikasi keluarga Islam. Konsep komunikasi yang efektif dalam keluarga adalah dengan mengutamakan bahasa yang baik, menghindari perkataan yang kasar dan suara yang tinggi serta mengutamakan sopan santun dan etika ketika berkomunikasi baik dengan orang yang lebih tua maupun yang lebih muda. Dengan demikian, para orang tua dan remaja dapat menerapkan etika berkomunikasi yang dicontohkan didalam Al Quran. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan berdampak bagi perkembangan tumbuh dan kembang, khususnya para remaja, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara keluarga.

Kata Kunci: *Komunikasi, Keluarga Islam, Remaja*

Pendahuluan

Memiliki seorang anak merupakan sebuah anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada sebuah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama, karena dari sinilah seorang anak akan mempelajari banyak hal, dari tidak tahu menjadi tahu. Semua ini tidak terlepas dari tanggung jawab keluarga, khususnya ayah dan ibu yang memegang peranan penting bagi proses pembentukan watak dan perilaku anaknya. Komunikasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam keharmonisan

anggota keluarga.¹ Peran keluarga sangat berpengaruh dalam membangun karakter dan kepribadian seorang anak. Hal-hal yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya sejak kecil inilah yang nantinya tercermin dalam perilaku anak di kemudian hari.

Membangun komunikasi dengan anak yang positif sejak kecil dapat membantu dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, sehingga dapat membantu anak dalam membangun hubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak dapat membuat hubungan terasa menyenangkan dan terbuka. Hal ini sangat membantu orang tua dalam memahami perilaku anak-anak dan perkembangannya. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, kurangnya kasih sayang dari orangtua dan komunikasi antar anggota keluarga yang kurang baik dapat menyebabkan anak memiliki peluang perilaku yang buruk seperti penggunaan narkoba, minum-minuman keras dan sebagainya.²

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga merupakan harapan setiap keluarga, khususnya bagi sang anak yang sangat mengharapkan sekali perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ini semua tidak lepas dari peranan kedua orang tua, karena keduanya mempunyai kewajiban untuk memberikan bimbingan, pendidikan, perhatian dan kasih sayang serta suri tauladan kepada anak-anaknya agar mereka hidup selamat dan sejahtera. Kesibukan orang tua terkadang membuat mereka tidak mempunyai waktu yang cukup untuk saling berkomunikasi secara langsung, sehingga terkesan seperti mengabaikan. Seorang ibu harus pandai mengatur waktu untuk keluarga, karena pada hakikatnya tugas utama seorang ibu adalah mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak. Orang tua yang sibuk beraktifitas di luar rumah, sering kali mengalihkan tanggung jawab mereka kepada asisten rumah tangga. Seorang ibu harus memastikan bahwa asisten rumah tangganya mampu membimbing dan membantu anak-anak dalam kesehariannya.

Pada saat ini permasalahan komunikasi tidak hanya dialami oleh anak-anak yang terpisah jarak dengan orangtuanya saja, tetapi juga terjadi pada keluarga yang orang tua dan anak tinggal dalam satu rumah. Kurangnya komunikasi diantara anggota keluarga membuat hubungan diantara mereka kurang dekat dan kurang akrab secara psikologis.³ Jika pada keluarga yang tinggal terpisah memiliki hambatan komunikasi dikarenakan tidak dekatnya keberadaan diantara secara fisik, maka keluarga di era modern ini, kehadiran *gadget* tanpa disadari dapat menjadi salah satu faktor yang mengurangi kebutuhan komunikasi secara langsung dan mengurangi kehangatan berkomunikasi setiap anggota keluarga. Ketergantungan pada *gadget* membuat anggota keluarga menjadi sibuk dengan kegiatannya masing-masing, baik sekedar berkomunikasi atau mengakses media sosial. Bahkan meskipun mereka berkumpul dan berada dalam ruangan yang sama, namun belum tentu juga mereka berkomunikasi secara mendalam.

Dengan adanya *internet*, baik anak-anak maupun dewasa dengan mudah mendapatkan informasi yang mereka perlukan. Kehadiran *internet* menjadikan mereka mudah untuk bersosialisasi, sebagai hiburan, mengisi waktu luang dan untuk membuat tugas.⁴

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017) 4.

²Andreas Soeroso, *Sosiologi 1*, (Jakarta: Yudhistira, 2008), 25.

³<https://lifestyle.kompas.com/read/2014/03/20/1642338/Apa.Efeknya.jika.Orangtua.Jarang.Berkomunikasi.dengan.Anak>. (Diakses 29 November 2018)

⁴ Dian Budiargo, *Berkomunikasi Ala Net Generation*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015) 12.

Namun pengaruh dari itu semua ternyata tidak selalu memberikan dampak yang baik, hal yang buruk pun kerap terjadi pada perilaku remaja yang dipengaruhi oleh media *internet*, antara lain: Perkelahian sebagai akibat dari kecanduan *game*, Perkataan yang kotor, kasar, tidak baik, yang bermula dari penulisan “status” di jejaring sosial lainnya, Penipuan, melalui media *internet*, Pemalsuan identitas, melalui jejaring sosial dengan teman yang baru dikenalnya sehingga memudahkan untuk menipu dan dapat menghindar dari tanggung jawab jika melakukan tindakan merugikan orang lain, Penculikan, yang seringkali terjadi penculikan gadis remaja karena berkenalan dengan temannya di jejaring untuk bertemu di dunia nyata, Perbuatan asusila, sebagai akibat dari melihat gambar/ video porno di *internet*, Membolos sekolah, karena begadang kecanduan game online sampai larut malam bahkan sampai pagi, Berbohong pada orang tua, karena kecanduan internet membutuhkan biaya untuk ke warnet atau membeli pulsa modem (Kuota Internet).⁵

Untuk mengurangi adanya dampak buruk terhadap anak remaja karena kurangnya komunikasi dengan orang tua maka sebagai anak yang memasuki masa remaja mereka menginginkan agar orang tua mau berbincang-bincang bersama dengan mereka secara simpatik, menjadi pendengar yang penuh perhatian, orang tua yang merasakan bahwa anaknya mengatakan hal yang berarti. Dari penelitian, ternyata kebijaksanaan yang diperlihatkan orang tua terhadap pendapat anak remaja turut serta membentuk suasana rumah dan kebahagiaan dalam keluarga.⁶ Oleh karena itu, remaja sebagai generasi penerus bangsa dan penerus estafet dakwah Islam hendaknya perlu memperhatikan bagaimana sikap mereka berkomunikasi. Permasalahan kurangnya pemahaman remaja tentang bagaimana berkomunikasi sesuai dengan adab dan tuntunan agama, juga bisa dipengaruhi oleh faktor internal di dalam keluarga, kemungkinan tidak mendapatkan pendidikan yang tepat di dalam keluarganya terutama dalam hal adab berkomunikasi. Atas dasar keprihatinan terhadap kondisi generasi umat Islam pada saat ini, khususnya para remaja yang pola komunikasi dan akhlakunya sudah banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam maka penulis mengambil judul Konsep Komunikasi Dalam Keluarga Islam dan Pengaruhnya Bagi Remaja.

Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, berasal dari *communis* yang berarti sama. Komunikasi berlangsung jika antara orang yang terlibat komunikasi terjadi kesamaan mengenai sesuatu yang dikomunikasikan.⁷ Menurut Azwar, komunikasi diartikan sebagai bentuk pertukaran pikiran atau keterangan dalam rangka menciptakan rasa saling mengerti dan saling percaya demi terwujudnya hubungan baik antara individu dan orang lain.⁸ Koziar dan Erb mendefinisikan bahwa komunikasi adalah pertukaran informasi antara dua orang atau lebih, atau pertukaran ide, perasaan, pikiran.⁹ Menurut Delton E, komunikasi bisa diartikan sebagai suatu proses interaksi yang terjadi antar sesama manusia di mana di dalam proses tersebut terkandung arti dan maksud tertentu.¹⁰

⁵ Mukhyar Sani, “Daftar Internet terhadap Perilaku Generasi Muda Islam”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 15 No. 29 (2016) 7.

⁶ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (BPK Gunung Mulia, 2004), 285.

⁷ M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 29

⁸ Heri D.J. Maulana, *Promosi Kesehatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2007) 93

⁹ H. Wahyudi Nugroho, *Komunikasi dalam Keperawatan Gerontik* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2006) 12

¹⁰ Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 11

Dari beberapa pengertian komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa, komunikasi adalah pertukaran pikiran atau pesan, proses interaksi atau keterangan dalam rangka menciptakan rasa saling mengerti dan saling percaya demi terwujudnya hubungan baik antara individu dan orang lain.

Jenis-jenis Komunikasi

Jenis komunikasi yang dilakukan oleh manusia terdiri dari komunikasi verbal dan non verbal.

- a. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan menyampaikan pesan dengan menggunakan kata-kata baik lisan (*spoken*) maupun tulisan.
- b. Komunikasi non verbal adalah jenis komunikasi yang dipergunakan oleh manusia menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata.

Penggunaan kedua jenis komunikasi perlu diuji efektifitas penggunaannya sebab menurut Profesor Hafied Cangara mempelajari komunikasi dapat membuat orang bisa tahu diri, tahu membawa diri, dan tahu menempatkan diri. Individu yang memiliki kecerdasan komunikasi bukanlah semata-mata orang yang selalu dapat melontarkan opini, kritik dan saran, atau pendapat, namun tahu diri kapan bicara dan kapan diam, tahu membawa diri pada setiap lingkungan atau kondisi yang berbeda-beda, kapan berbicara sebagai pemimpin, sebagai pasangan, sebagai anak, sebagai sahabat dan sebagainya, sebab setiap orang akan memiliki relasi yang bervariasi dalam berhubungan dengan orang-orang sekitarnya.¹¹

Pengertian keluarga

Menurut Salvicion G Bailon dan Aracelis Maglaya, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.¹² Friedman mendefinisikan bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan setiap individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.¹³

Sayyid Qutub mengemukakan keluarga merupakan alat atau tempat yang mendukung pertumbuhan sesuatu bersifat alamiah yang berfungsi melindungi, memelihara dan mengembangkan jasmani serta akal anak-anak yang sedang tumbuh. Dibawah naungan keluarga, rasa cinta, kasih sayang dan solidaritas saling berpadu. Dalam keluargalah individu manusia akan membangun perwatakannya.¹⁴ Hamzah Ya'qub menyebutkan bahwa keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anaknya yang dilahirkan.¹⁵

Sedangkan dalam pandangan Islam, keluarga yang ideal adalah keluarga yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama yaitu mendapatkan ridho Allah SWT.

¹¹ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 77

¹² Nasrul Effendy, *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1997), 32 - 33

¹³ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktek* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003), 1

¹⁴ Duski Samad, *Keluarga Layar Sentuh* (Padang: Penerbit Pab Publishing, 2020), 50

¹⁵ Abdul Qadir Shaleh, *Buah Hati antara Perhiasan dan Ujian Keimanan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif: 2017), 6

Terdapat ayah sebagai kepala keluarga yang siap memimpin keluarga ke jalan Allah SWT dan dibantu oleh ibu sebagai wakil kepala keluarga yang bersama-sama mengajarkan, mendidik, dan membimbing anaknya ke jalan Allah SWT.¹⁶ Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terikat oleh adanya hubungan perkawinan, hubungan darah atau adopsi dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga.

Peran dan Fungsi Keluarga

Menurut Nasrul Effendy setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing.¹⁷ Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, juga sebagai kepala keluarga, anggota kelompok sosial serta anggota masyarakat dan lingkungan. Ibu berperan sebagai anggota masyarakat dan lingkungan disamping dapat berperan pula sebagai pencari nafkah tambahan keluarga, sedangkan anak melaksanakan peran sebagai psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Menurut Berns, ada lima fungsi dasar yang harus hadir dalam sebuah keluarga.¹⁸ Apabila kelima fungsi ini tidak berjalan maka akan menimbulkan dampak buruk, terutama pada anak sebagai bagian anggota keluarga. Fungsi pertama sebuah keluarga sebagai reproduksi, artinya berfungsi untuk mempertahankan populasi yang ada dimasyarakat. Kedua sebagai sosialisasi/edukasi, dalam hal ini keluarga mempunyai peran penting sebagai sarana untuk tranmisi nilai, keyakinan, pengetahuan dan sikap dalam menjalani kehidupan.

Ketiga adalah penugasan peran sosial, yang ditanamkan dalam keluarga berupa identitas pada anggotanya secara ras, religi, sosial ekonomi dan peran gender. Selanjutnya fungsi keluarga sebagai dukungan ekonomi, menyediakan tempat berlindung, menyediakan makanan dan jaminan kehidupan. Yang terakhir fungsi keluarga sebagai dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga mengajarkan interaksi pertama pada anak, mengasuh dan memberikan rasa aman pada anak. Oleh karena itu, adanya hambatan dalam keluarga tentu sangat berpengaruh pada penghidupan anak.

Pentingnya Komunikasi Dalam Keluarga Islam

Menurut Kathleen M. Galvin dan Bernard J. Brommel menulis buku berjudul *Family Communication*. Mereka menyadari bahwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam keluarga, harus dipelajari. Karena dengan komunikasi yang baik, selain bermanfaat dalam meningkatkan hubungan dengan sesama, atau hubungan internal dalam keluarga, juga bisa memperlancar dan mempercepat pencapaian tujuan.¹⁹ Menurut Duvall, komunikasi dapat membuka perasaan, memelihara kesehatan mental, mendorong interaksi yang aktif antar anggota keluarga, dan mengembangkan kesadaran individu tentang perlunya sikap “mendengar dan menerima”. Anak yang terlatih dalam suasana kehidupan seperti ini akan lebih memahami keterbatasan orangtua dalam memenuhi kebutuhannya.²⁰

¹⁶ Rizem Aizid, *Fiqih Keluarga Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 35

¹⁷ Ferry Efendi Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas, Teori dan Praktik dalam Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2009), 184

¹⁸ Wahyu Saefudin, *Mengembalikan Fungsi Keluarga* (Bogor: Ide Publishing, 2019),6

¹⁹ Enjang As dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 29

²⁰ Chandrawaty, Intan Puspitasari, *Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (Sukabumi: Edu Publisher, 2020), 582

Sedangkan pentingnya komunikasi dalam keluarga Islam menurut Al-Qur'an adalah; Dalam firman Allah yang artinya "*Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.*"²¹ Ayat ini menggambarkan pentingnya komunikasi yang menyentuh jiwa. Dalam membangun keluarga, membutuhkan komunikasi yang baik dan santun. Pentingnya komunikasi yang baik dan membekas dihati dalam keluarga dapat mengubah karakter dan kepribadian anggota keluarga ke arah yang lebih baik.²²

Etika Komunikasi Keluarga Menurut Al-Qur'an

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti watak. Kata ethos ini mengandung makna bahwa semua batasan. Definisi etika membicarakan masalah baik dan buruk dari perbuatan atau tingkah laku manusia.²³ Menurut para ahli, pengertian etika tidak lain adalah suatu aturan perilaku, adat kebiasaan yang dimiliki manusia di dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana perilaku yang benar dan mana yang buruk. Pentingnya etika dalam proses komunikasi bertujuan agar terjalinnya komunikasi yang baik (komunikatif) dan harmonis antara komunikator dan komunikan. Hubungan akan dapat terjalin dengan baik jika komunikator dan komunikan memiliki rasa senang. Rasa senang akan muncul apabila keduanya saling menghargai, saling memahami karakteristik seseorang, serta etika yang diyakini masing-masing.²⁴

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yaitu *qaulan sadida*, *qaulan baligha*, *qaulan layyinan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan maisura* dan *qaulan karima*. **Qaulan sadida** merupakan perkataan yang benar atau tidak berbohong. Dalam Al-Qur'an dijelaskan yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*"²⁵ **Qaulan Baligha** merupakan perkataan yang membekas, terdapat dalam Al-Qur'an yang artinya, "*Mereka adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*"²⁶ Maksud dari perkataan yang membekas adalah bagaimana caranya ketika berkomunikasi dengan orang lain, pesan yang disampaikan dapat langsung diingat, melekat selamanya dan memahami apa yang dimaksudkan.²⁷

Qaulan layyinan mengandung arti perkataan yang lembut, Menurut Hamka adalah sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian, dengan harapan mudah-mudahan pikiran Fir'aun menjadi ingat kepada Yang Maha

²¹ QS Annisa : 63

²² Susanti Agustina, *Biblioterapi untuk Pengasuhan Membangun Karakter Anak dengan Kisah* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2017), 77

²³ Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi, Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam* (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), 384

²⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Strategi Bisnis Bank Syariah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), 4

²⁵ QS Al-Ahzab : 70

²⁶ QS An-Nisa : 63

²⁷ Enjang, Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 135

Kuasa dan hatinya takut kepada Allah SWT.²⁸ *Qaulan ma'rufan* mengandung arti perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik. M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa dalam Al-Qur'an sungguh banyak dikemukakan tentang sikap dan perlakuan sesama manusia. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya memperlakukan saudaranya dengan benar dan didudukan atau diposisikan secara wajar.²⁹ *Qaulan maisura* mengandung arti perkataan yang mudah diterima, ringan, pantas dan perkataan yang tidak berliku-liku. Jalaluddin Rakhmat menekankan bahwa bahasa yang mudah, padat dan ringkas merupakan kebutuhan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan demi tercapainya saling pengertian dan pemahaman.³⁰

Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa latin adalah *adolescence*, yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun. Menurut Mansur dan Budiarti remaja adalah anak yang telah mencapai usia 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki dengan kematangan organ reproduksi, serta secara biologis siap untuk menikah.³¹ Pakar psikologi perkembangan Hurlock menyatakan bahwa masa remaja ini dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat mencapai usia dewasa secara hukum. Masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir.

Masa remaja awal dimulai pada usia 13 sampai dengan 17 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya, terjadi ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal, mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah, sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum. Pada masa ini remaja selalu ingin menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar, ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional. Hal ini biasanya hanya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapai masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu ke dalam masa dewasa.³²

Menurut Zakiah Daradjat, masa remaja (adolensi) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini dimulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.³³ Y. Singgih D. Gunarso mengungkapkan bahwa masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan kepribadian yang semakin matang dalam rangka adaptasi dan

²⁸ Anhar Anshori, *Kuliah Ilmu Dakwah Pendekatan Tafsir Tematik* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2018), 101

²⁹ Munawir Nasir, *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis*, (Makasar: CV.Social Politic Genius (Sign), 2019), 74

³⁰ Munawir Nasir, *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis*, (Makasar: CV. Social Politic Genius (Sign), 2019), 76

³¹ Zulmiyetri, Nurhastuti, *Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 145

³² Shilpy A Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan anak*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 1-2

³³ Marjan Miharja, *Kompilasi Pemikiran Hukum di Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2019), 18

adopsi penyesuaian diri dalam masyarakat.³⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang berlangsung pada rentang usia 12 tahun hingga 21 tahun yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik secara fisik, sosial dan psikologis.

Usia Keemasan Remaja

Istilah remaja (*adolescence*) punya pengertian “tumbuh ke arah kematangan” bukan hanya kematangan fisik, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Dalam proses menuju kematangan itu terjadi banyak perubahan dalam diri remaja.³⁵ Menginjak usia remaja, seorang anak sudah mulai bisa membedakan hal baik dan buruk. Pada usia ini seorang anak jika tidak diarahkan dengan benar, maka dikhawatirkan akan terjerumus pada hal yang tidak baik karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu yang tinggi ini jika diarahkan dengan baik bias menghasilkan dampak positif seperti mendapatkan banyak prestasi.³⁶

Usia emas adalah pada saat usia remaja, pada saat kekuatan fisik dan fikiran masih dengan kekuatan penuh. Sayangnya banyak orang yang kehilangan masa muda dengan melakukan aktivitas yang sia-sia, dengan melakukan berbagai macam hal negatif yang berujung penyesalan di kemudian hari. Sedangkan yang memaksimalkan usia emas ini dengan mempelajari ilmu, baik ilmu duniawi sebagai bekal mengais rezeki halal dan ilmu agama sebagai bekal mengarungi kehidupan abadi di akhirat.³⁷ Usia remaja ialah seperti waktu dhuha dari keseluruhan hari. Meski singkat waktu remaja adalah dimana segala potensi dan kemampuan seseorang masih sangat bagus.³⁸ Prestasi usia remaja dapat mengantarkan seseorang pada taraf keberhasilan sekaligus menentukan kualitas masa depannya seperti Muhammad Al-Fatih, yang berhasil menaklukkan Konstantinopel.

Beliau dikenal pada masa remajanya yang tidak pernah meninggalkan sholat tahajjud. Beliau diberikan daerah otonom oleh ayahnya sejak masih kecil dan jauh sebelum ia baligh dan masih dengan pengawasan para guru. Tujuannya ialah melatih Muhammad Al-Fatih dari sejak kecil agar layak memimpin negara dikemudian hari. Pada masa itu beliau mempelajari Al-qur'an, hadits, fiqh beserta ilmu-ilmu peradaban lainnya seperti matematika, astronomi, sejarah, militer baik secara teori maupun praktik. Demikian sekilas tentang remaja berkelas pada masa keemasan Islam, sebagai acuan bagi kita untuk mempersiapkan generasi muda remaja milenial berkelas.

Komunikasi Nabi Ibrahim Kepada Anaknya Nabi Ismail

Nabi Ibrahim as sudah lama tidak diberi oleh Allah swt seorang anak pun. Nabi yang hanif ini tidak pernah berhenti memohon pada Allah swt agar dianugerahkan seorang anak, “*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh*”.³⁹ Setelah sekian lama berdoa, Allah swt menjawab doa Nabi Ibrahim, “*Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak*

³⁴ Ishomuddin, *Pembangunan Sosial Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEN* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2016), 339

³⁵ Islah Gusmian, *Cinta Tak Segampang Pesan Pizza*, (Yogyakarta: Pustaka Angrek, 2005), 14

³⁶ Siti Rodatul Janah, *Perjuangan* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 157

³⁷ Tim Cahaya Nabawi, *Berjuta hikmah Isra' mi'raj* (Pasuruan: Daarul Hijrah Technology, 2017) 178

³⁸ Sri Rahayu Ningsih, *Al-Mahabbah Lembayung Dalam Naungan Sang Maha Cinta* (Ponorogo: Penerbit Myria Publisher, 2019), 7

³⁹ QS As-Shaffat : 100

yang sangat sabar (Ismail)”.⁴⁰ Ini adalah hadiah dari kesabaran nabi Ibrahim as berupa keberkahan dengan diberikan seorang anak yang saleh. Dan sekali lagi Allah menguji kesabaran Nabi Ibrahim dengan perintah untuk menyembelih anaknya Nabi Ismail as. Disinilah terdapat dialog antara seorang ayah dengan anaknya, seperti yang terdapat di dalam QS As-Shaffat : 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا

تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ⁴¹

Tafsir Al-Mishbah menjelaskan, Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja *mudhari*’ (masa kini dan datang) pada kata-kata (ارى) *ara/saya melihat* dan (اذبحك) *adzbahuka/ saya menyembelihmu*. Demikian juga kata (تؤمر) *tu’mar/ diperintahkan*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula Ucapan sang anak (افعل ما تؤمر) *if al ma tu’mar/ laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*, bukan berkata: “Sembelihlah aku” mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.

Ucapan sang anak (ستجدني ان شاء الله من الصابرين) *satajiduni insya Allah min ash-shabirin/engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar*, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.⁴²

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ketika Nabi Ismail tumbuh besar menjadi remaja berusia 13 tahun, berkatalah Ibrahim as kepada putranya yang diperintahkan untuk disembelih. Beliau menyampaikan kepada Ismail agar ia mempersiapkan diri menjalankan perintah Allah swt dan mengharapkan pahala dengan ketundukan kepada perintah-Nya. Dan, untuk mengetahui kesabarannya terhadap perintah Allah swt, karena mimpi para nabi adalah sebuah wahyu. Ismail as mendeklarasikan ketaatannya seraya berucap, ” *Jalankan perintah Allah swt untuk menyembelihku dan lakukan sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepadamu. Aku akan sabar menjalani ketetapan Ilahi dan mengharapkan pahala di sisi-Nya.* ”⁴³

Nabi Ibrahim adalah sosok orang tua yang berhasil mendidik anaknya Ismail. Tujuan pendidikannya adalah mengajarkan anaknya bertauhid dan

⁴⁰ QS As-Shaffat : 101

⁴¹ “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, *in sya Allah* engkau akan mendapatku termasuk orang yang sabar.”

⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati,2004),62-63

⁴³ Wahbah Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir; Fiil ‘Aqidah wasy-Syarri’ah wal Manhaj*, vol 12(Damaskus: Darul Fikr,2005),121

mewujudkan anak yang sholeh. Dalam mendidik anaknya Nabi Ibrahim menggunakan metode dialog dengan kasih sayang. Komunikasi yang baik akan menghasilkan kerja baik yang dikerjakan dengan sukarela, tercermin dalam komunikasi Nabi Ibrahim dan anaknya. QS Ash-Shaffat ayat 102 memberikan contoh kepada setiap keluarga muslim bagaimana Nabi Ibrahim sebagai orang tua mendidik anaknya.

Pertama, Nabi Ibrahim mendidik anaknya agar taat kepada Allah SWT dengan cara hanya menyembah kepada-Nya saja dan patuh kepada orang tua. Ketaatan Ismail kepada Allah SWT dan kepatuhannya kepada orang tua tercermin dari sikapnya ketika ia bersedia untuk dikorbankan dengan disembelih sebagai bentuk ketaatannya. Cara berkeluarga yang dicontohkan Nabi Ibrahim dijadikan contoh oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an bagaimana ia membina keluarganya, sehingga ia melahirkan keturunan yang berkualitas tinggi dan menjadi pangkal kebaikan.⁴⁴ Ia memberikan pondasi penting kepada anak-anak adalah pendidikan ibadah.

Kedua, Nabi Ibrahim mendidik anaknya agar menjadi anak yang sabar. Nabi Ibrahim adalah orang yang sangat penyabar dan ini dapat dilihat dari banyaknya musibah dan ujian kehidupan yang menimpanya. Perbincangan yang dilakukan Nabi Ibrahim kepada anaknya mengenai mimpi untuk menyembelih anaknya bukan untuk memberi kesempatan mengelak, tapi supaya penyembelihan itu bagi Ismail juga merupakan ketaatan, bukan keterpaksaan. Nabi Ibrahim ingin anaknya juga merasakan rasa manisnya ketaatan dan kepasrahan kepada Allah SWT. Menurut Ibnu Katsir, sebagaimana dikutip oleh Miftahul Huda dan Muhammad Idris, cara dialog bertujuan untuk melatih berargumentasi, kesabaran, ketangguhan, dan keteguhan untuk patuh kepada Allah SWT dan taat kepada orangtua.⁴⁵

Komunikasi Luqman dengan Al-Hakim Kepada Anaknya

Selain komunikasi Nabi Ibrahim dengan anaknya, Allah SWT mengabadikan juga komunikasi Luqman al-Hakim dengan anaknya yang terdapat dalam surat Luqman. *“Sesungguhnya Kami telah berikan hikmah kepada Luqman, yaitu ‘Bersyukurlah kepada Allah. Barang siapa bersyukur (kepada Allah), sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Barang siapa yang tidak bersyukur, sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.’*⁴⁶ Luqman al-Hakim yang namanya disebutkan dalam Al-Qur'an ini, mempunyai keistimewaan dalam memberikan hikmah bagi banyak kalangan.

Dialog/komunikasi Luqman al-Hakim dalam menasehati anaknya terdapat dalam QS Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ⁴⁷

Dalam tafsir Al-Misbah kata (يعظه) *Ya ‘izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *Wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati, maksud dari menyentuh hati disini adalah jika menyampaikan pelajaran

⁴⁴ Duski Samad, *Keluarga Layar Sentuh*, (Padang: Penerbit Pab Publishing, 2020), 24

⁴⁵ Miftahul Huda, Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 154

⁴⁶ QS Luqman : 12

⁴⁷ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

hendaklah dengan ikhlas, bersungguh-sungguh, menggunakan metode dan teknik terbaik. Kata (بنى) *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan kata (ابن) *Ibn* yakni anak lelaki, pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dapat dikatakan bahwa ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah, larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. Redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.⁴⁸

Dalam tafsir Al-Munir disebutkan *wa huwa ya'izhuh*. Kata *ya'izh* berasal dari *al-wa'zh* atau *al-'izhah* yang berarti mengingatkan kebaikan dengan ungkapan halus yang bisa melunakkan hati,⁴⁹ karena itu dalam mendidik anaknya Luqman al-Hakim menempuh cara yang amat baik, yang bisa meluluhkan hati anaknya sehingga mau mengikuti nasihat yang diberikan. Luqman al-Hakim memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/persekutuan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan. Redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan menyekutukan Allah dan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Perbuatan syirik merupakan sebuah kezaliman karena syirik berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Dari komunikasi Luqman al-Hakim dan anaknya bisa disimpulkan bahwa komunikasi dilakukan secara sepihak oleh Luqman al-Hakim yang memberi nasehat kepada anaknya. Di dalam nasehatnya terselip kalimat perintah seorang ayah kepada anaknya yang dianggap sangat penting bagi kehidupan anaknya. Ada beberapa hal menjadi penyebab keberhasilan Luqman al-Hakim dalam menasehati anaknya :

Pertama, ungkapan *Qaulan Layyinan*, secara bahasa berarti ungkapan yang lemah lembut. Ungkapan ini terdapat dalam surah yang artinya, "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".⁵⁰ Ayat ini berkisah tentang Nabi Musa dan Nabi Harun yang diperintahkan Allah untuk berdakwah kepada Fir-aun. Untuk menghadapi kesombongan Fir-aun maka Allah memerintahkan untuk menggunakan strategi *Qaulan Layyinan*, hati yang keras dilawan dengan kata yang penuh kelembutan. Menurut pendapat para ulama, *Qaulan Layyinan* adalah upaya untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang lunak, tidak memvonis, mengingatkan tentang sesuatu yang disepakati dan dengan panggilan yang disukai.⁵¹

Meski niat seseorang benar demi mengingatkan pendengar, sikap kasar hanya akan melahirkan antipasti. Sikap emosional hanya menimbulkan kebencian. Ujungnya adalah kegersangan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan akan sulit tumbuh. Yang tumbuh adalah budaya dan karakter kekerasan. Prinsip *Qaulan Layyinan* sebagai dasar menyelesaikan permasalahan melalui dialog, yakni mengedepankan persuasi solusi dengan berkata-kata yang lemah

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),127

⁴⁹ Wahbah az- Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, XI/143, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 564

⁵⁰ QS Thaha : 44

⁵¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 93

lembut, tidak provokatif, tidak menjatuhkan martabat orang lain sehingga bisa menyentuh hati orang yang mendengarnya.⁵²

Kedua, panggilan *Ya Bunayya* (wahai anakku). Dalam Al-Qur'an, panggilan ini diserukan oleh Nabi Nuh kepada anaknya yang hampir tenggelam, diserukan Nabi Ya'kub kepada anaknya Nabi Yusuf untuk merahasiakan mimpinya dan diserukan kepada seorang ahli hikmah yang bijaksana Luqman al-Hakim kepada anaknya sebanyak tiga kali.⁵³

Dalam surah Luqman ayat 13, Luqman al-Hakim memanggil anaknya dengan panggilan yang menyenangkan dan menyentuh hatinya, dengan kalimat "*Ya bunayya*" yang memiliki makna panggilan kepada anak dengan penuh kasih sayang dan penghormatan, setelah kondisi memungkinkan untuk memberi nasihat, beliau memberikan nasihat dengan inti kalimat "*Laa Tusyrik billah*" kemudian memaparkan argumentasinya berupa penjelasan atas inti kalimat tersebut dengan kalimat penjelas "*Inna syirka ladzulmun adhim*". Penggunaan kata '*Bunayya*' berasal dari kata '*ibn*' (anak) yang ditashghirkan yang mana salah satu tujuannya adalah untuk memanjakan. Luqman telah memanjakan anaknya karena terlalu sayang, sehingga beliau menasihatinya dengan banyak nasihat.

Pemberian nama yang baik merupakan penghargaan tersendiri bagi anak. Selain itu, pemberian panggilan sebelum disebut nama pun memiliki pengaruh positif bagi perkembangan mental mereka.⁵⁴ Misal di daerah Sunda, jika memanggil anak perempuan lazim dilekatkan sebutan 'Neng' sebelum nama si anak. Hal-hal ini bukanlah memanjakan anak, akan tetapi bentuk penghargaan dari orangtua, sehingga anak merasa dirinya diterima.

Ini mengisyaratkan bahwa untuk memberi pengaruh terhadap anak dan mendidiknya, kita dituntut membangun hubungan akrab dengannya yang membuatnya merasakan cinta, mengajaknya untuk saling bertukar rasa cinta kepada orang lain, menumbuhkan rasa percaya dalam dirinya.⁵⁵ Dengan memperbanyak sentuhan akrab kepada anak sambil mengucapkan kata-kata yang baik dan doa, memandangnya dengan pandangan sayang, tersenyum kepadanya, memberikan panggilan yang bagus, berbicara dengannya sesuai dengan daya nalarnya akan membuat anak merasa diperhatikan.

Analisis Pola Komunikasi Keluarga Dalam Al-Qur'an

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting yang dibutuhkan dalam sebuah keluarga. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunikasi baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan berbagai hal dengan terbuka dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Karakter anak pun dapat terbentuk dari pola komunikasi dalam keluarga.

⁵² Rachmat Kriyantono, *Teori-teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2017), 373

⁵³ Ninik Handrini, *Ya Bunayya. La Tusyrik Billah*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2016), xi

⁵⁴ Ummu Fayyadh Yakhsyallah, *Pesona Para Ratu Bidadari Surga*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 110

⁵⁵ Muhammad Muhammad Badri, *Sentuhan Jiwa Untuk Anak Kita*, (Bekasi: Daun Publishing, 2012), 787

pola komunikasi keluarga dalam Al-Qur'an yang terbagi dalam beberapa macam komunikasi, yaitu terdiri dari:

Pola Komunikasi Verbal

Komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berlaku umum atau yang bisa digunakan oleh kebanyakan orang disebut komunikasi verbal. Simbol-simbol yang digunakan dapat berupa suara, tulisan atau dalam bentuk gambar-gambar, dan bahasa adalah yang paling banyak digunakan.⁵⁶ Secara umum bahasa diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia, sehingga sesuatu yang dapat digunakan untuk berkomunikasi ataupun berinteraksi sering kita kategorikan sebagai bahasa. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa mewarnai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan larangan dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Alat pendidikan tersebut tidak hanya dipakai oleh orang tua terhadap anaknya, tetapi bisa juga dipakai oleh anak terhadap anak yang lain.

Dalam perhubungan antara orang tua dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua.⁵⁷ Dalam berkomunikasi hendaknya menggunakan kata-kata yang baik terdapat dalam QS Ibrahim ayat 24-25,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥⁵⁸)

Adh-Dhahhak, Sa'id bin Jubair, Ikhrimah, Mujahid dan mufassir lain mengatakan bahwa hal itu adalah perumpamaan amal perbuatan, perkataan yang baik dan amal shalih orang mukmin dan bahwa orang mukmin itu bagaikan pohon kurma. Amal baik orang mukmin itu senantiasa diangkat baginya pada setiap saat, pada setiap kesempatan, pada waktu pagi dan petang.⁵⁹

Di dalam Al-Qur'an setidaknya disebutkan tujuh jenis perkataan yang sesuai dengan ajaran Islam,⁶⁰ Pertama, *Qawlun ma'ruf* (perkataan yang baik), perkataan jenis ini identik dengan kesantunan dan kerendahan hati. Kedua, *Qawlun tsabit* (ucapan yang teguh), perkataan ini mempunyai argument yang kuat serta dilandasi keimanan yang kokoh. Ketiga, *Qawlun sadid* (perkataan yang benar), tiada dusta dan kebatilan dalam ucapan ini. Keempat, *Qawlun baliqh* (ucapan yang efektif dan efisien), ini adalah jenis ucapan yang cermat, padat berisi, mudah dipahami dan tepat mengenai sasaran. Kelima, *Qawlun karim* (perkataan yang mulia) adalah tutur kata yang bersih dari kecongkakan dan nada merendahkan atau meremehkan lawan bicara. Keenam,

⁵⁶ Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 201

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 4

⁵⁸ Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.

⁵⁹ <https://alquranmulia.wordpress.com/2015/09/24/tafsir-ibnu-katsir-surah-ibrahim-ayat-24-25>

⁶⁰ <https://m.republika.co.id/berita3/pw6ng3458/etika-berkomunikasi-dalam-islam>

Qawlun maysur (ucapan yang layak dan pantas) mengandung unsur memudahkan segala kesukaran yang menimpa orang lain dan menghiburnya guna meringankan beban kesedihan. Ketujuh, *Qawlun layyin* (tutur kata yang lemah lembut), kelembutan diharapkan dapat menundukkan kekerasan sebagaimana air dapat memadamkan api.

Perkembangan teknologi digital saat ini memberi kemudahan bagi setiap orang dalam memperoleh dan berbagi informasi dalam berbagai aspek kehidupan. Semakin canggih teknologi membawa dampak yang positif dan negatif. Ketidaksiapan dan ketidakpahaman masyarakat terhadap media digital menyebabkan penyalahgunaan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Fenomena anak usia remaja lebih memilih bermain *smart phone* daripada berinteraksi dengan lingkungan sosialnya menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa yang notabene menjadi stimulus perkembangan kognitif pada anak dalam membantu memecahkan masalah.

Dalam teori belajar Vygotsky menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak belum benar-benar matang, tetapi dalam proses pematangan. Secara tidak langsung anak membutuhkan orang lain yang memiliki kemampuan lebih dalam membantu proses pematangan dan pengembangan pola pikirnya.⁶¹ Dengan demikian komunikasi verbal lebih mudah digunakan, efektif untuk menyampaikan maksud dan informasi, bermanfaat untuk bersosialisasi seperti diskusi, menyapa, atau sekedar mengobrol karena hanya menggunakan kata atau kalimat.

Dialog Sebagai Pola Komunikasi

Orang tua sangat perlu secara rutin mengajak anak-anaknya berdialog guna menciptakan komunikasi yang efektif dan makin mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak. Selama ini berkembang pemahaman dan kebiasaan di tengah masyarakat bahwa mendidik dan mengasuh anak adalah seorang ibu, ayah hanya membantu saja. Padahal jika kembali pada ajaran agama, pendidikan adalah kewajiban bersama antara ayah dan ibu. Kedua belah pihak memiliki beban dan tanggung jawab seimbang dalam mendidik dan mengasuh anak, karena pada dasarnya anak memerlukan sentuhan pendidikan, pembinaan dan pengasuhan dari kedua orang tuanya.

Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menceritakan dialog antara orang tua dan anak. Dialog antara ayah dan anak memiliki porsi yang lebih banyak dibanding dialog antara ibu dan anak. Hal ini menandakan bahwa pengasuhan dan pendidikan anak bukan hanya urusan ibu. Ayah harus menyempatkan waktu untuk lebih banyak berdialog dengan anak-anak, karena itu adalah bagian penting dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ⁶²

Ayat di atas berisi dialog antara Nabi Ibrahim dan anaknya yang berlangsung ketika Nabi Ibrahim gundah karena mimpinya yang akan menyembelih anaknya. Jumlah dialog antara ayah dan anak di dalam Al-Qur'an lebih dominan. Ini menunjukkan bahwa pengajaran seorang ayah akan lebih berkesan dalam hati dan pikiran sang anak.⁶³ Terlebih lagi, bila pengajaran tersebut tidak sekedar disampaikan secara lisan, melainkan juga dengan mengajak anak untuk pergi ke suatu tempat sehingga ia bisa memperoleh pengajaran langsung atas arahan sang ayah.

⁶¹ Solfema, Nandang Rukanda, Refli Sutejo, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Masyarakat*, FKIP Unsri Palembang, hal 83

⁶² QS Ash-Shaffat : 102

⁶³ Muhammad Lili Nur Aulia, *Rumah Cinta Hasan Al-Bana*, (Depok: Al Qalam, 2017), 92

Dialog memiliki manfaat yang besar untuk anak. Sebab, dengan berdialog orang tua menjadi lebih dekat dengan anaknya. Pada dasarnya anak-anak sangat ingin berdialog, berbicara dan mencoba mendiskusikan pengalaman mereka. Jika kita enggan mendengarkan mereka, hasilnya kita memberikan kesan buruk terhadap diri kita sebagai orang tua.⁶⁴ Dalam berdialog dengan anak, sebagai orang tua kita harus mau mendengar dan menerima perbedaan pendapat dengan anak. Sebab, anak tidak mungkin selalu salah dan orang tua tidak selamanya selalu benar. Walaupun anak masih berusia muda, bukan tidak mungkin ia mempunyai pendapat yang lebih baik dan benar dibanding pendapat kedua orang tuanya. Apalagi kalau anak memang sudah mencapai pendidikan yang tinggi, pola berpikirnya pun akan berbeda. Tetapi jangan sampai anak yang mempunyai pendapat berbeda dianggap sebagai anak yang kurang ajar atau anak yang melawan orang tua.

Sikap orang tua yang mau berdialog dan menerima pendapat anak mempunyai manfaat positif diantaranya merangsang orang tua untuk terus mengadakan proses dialog atau diskusi dengan anak, membuat anak maupun orang tua berdialog dengan alasan-alasan yang rasional, melatih salah satu pihak berjiwa besar jika pendapatnya ternyata terbukti tidak dapat dilaksanakan.⁶⁵ Dengan demikian, komunikasi dengan pola dialog akan lebih mendekatkan hubungan orang tua dan anak. Orang tua dapat memahami apa yang menjadi keinginan anak dan sebaliknya anak dapat menerima apa yang menjadi keinginan orang tuanya, sehingga hubungan diantara mereka lebih harmonis.

Pola komunikasi dengan instruksi

Komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan informasi yang bermanfaat, memberikan instruksi tentang sesuatu hal yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, mengajak anak untuk bersikap terpuji, atau menghibur anak agar bersemangat dalam mengerjakan sesuatu, serta tegar dalam menghadapi masalah. Pola komunikasi dengan instruksi juga terdapat dalam Al-Qur'an, hal itu dicontohkan oleh Luqman al-Hakim saat berkomunikasi dengan anaknya. Ketika menyangkut hal yang mendasar dan merupakan kewajiban maka komunikasi yang terjadi berupa perintah yang harus dilaksanakan oleh anaknya. Walaupun pesan atau nasehat yang disampaikan begitu penting, namun ketika menyampaikannya Luqman al-Hakim menggunakan kata-kata yang lembut sehingga sang anak bisa menerima dan paham akan maksud dari sang ayah.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam berkomunikasi dengan anak yaitu orang tua lebih banyak berbicara daripada mendengar, orang tua tidak mendengarkan dahulu apa yang sebenarnya dialami anak dan anak tidak diberi kesempatan mengungkapkan pendapatnya, orang tua lebih mengetahui segala sesuatu dan berbicara dengan nada yang marah.⁶⁶

Ketika memberi instruksi atau menasehati anak hendaknya menggunakan kata-kata yang baik. Layak lah orang tua mewaspadai cara berkomunikasi dengan anak, yang meliputi pemilihan kata, penggunaan intonasi, penyusunan kalimat dan penyertaan bahasa isyarat. Penggunaan kata-kata kasar pada anak cenderung akan

⁶⁴ Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012), 231-232

⁶⁵ Tatag Utomo, *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 100

⁶⁶ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 130

dicamkan oleh anak sehingga mereka kelak juga akan banyak menggunakan kata-kata kasar dalam berinteraksi sosial. Memberikan perintah dengan nada tinggi seperti marah juga akan berdampak pada anak ketika nanti ia memberi perintah yang sama kepada orang lain, maka ia akan menggunakan suara yang tinggi pula. Demikian juga halnya dengan bahasa isyarat, ketika berkomunikasi menunjukkan raut wajah acuh tak acuh kepada anak akan mempengaruhi perilaku anak untuk bertindak yang serupa pula terhadap orang tuanya.⁶⁷

Dengan demikian, dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak selalu mengutamakan bahasa yang baik dan hindari perkataan yang kasar dan suara yang tinggi, dalam hadits riwayat Bukhari disebutkan Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda, *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya."*⁶⁸

Pola Komunikasi Dengan Panggilan Kasih Sayang

Panggilan sayang orang tua kepada anak merupakan bentuk kecintaan orang tua kepada anak. Kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya sudah dapat dinikmati sejak mereka kecil. Sentuhan penuh kasih sayang, panggilan, pemberian dan ketaatan mereka kepada orang tua adalah contoh kasih sayang mereka. Kasih sayang inilah yang menjadi penyejuk mata kedua orang tua. Sebaliknya, anak yang kasar dan suka membantah, apalagi jika diperingatkan tentang kebaikan, membuat kedua orang tua menderita dan tidak mendapatkan kebahagiaan dan keberadaan mereka.⁶⁹

Sabda Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan Abu Hurairah Ra, *"Barangsiapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayangi"*⁷⁰ Kasih sayang merupakan ajaran yang pokok dalam Islam, seseorang harus menyayangi orang lain jika ingin disayangi. Panggilan kesayangan untuk seseorang bukanlah fenomena masyarakat modern. Dari zaman Nabi dan Rasul sudah ada kebiasaan semisal suami memanggil istri atau sebaliknya, dan juga orang tua memanggil anak atau sebaliknya.

Hal ini, dicontohkan dalam Al-Qur'an ketika Nabi Ibrahim berdialog dengan anaknya dengan panggilan kasih sayang *Yaa bunayya* dan begitu juga ketika Luqman al-Hakim menasehati anaknya *Yaa bunayya latusyrik billah....* Ketika orang tua memulai komunikasi dengan menggunakan panggilan sayang, maka anak merasa dicintai, dihargai dan diperhatikan orang tua. Anak akan memberikan reaksi yang positif pula kepada orang tua dengan menggunakan panggilan kasih sayang dan bahasa yang lemah lembut maka sang anak pun menerima dengan lapang dada apa yang diperintahkan orang tuanya. Kasih sayang dan bahasa yang santun serta lemah lembut merupakan faktor yang paling penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga. Dengan demikian bahwa, panggilan kasih sayang dalam keluarga terutama kepada anak akan berdampak pada perkembangan kesehatan mental anak. Anak akan tumbuh dengan perasaan dicintai, dihargai dan hubungan antara orang tua dan anak akan semakin dekat, terbuka dan harmonis

⁶⁷ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001), 104-105

⁶⁸ Muhyiddin Yahya bin Staraf Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in*, hal 73

⁶⁹ Sarah Zakiyah, *Kubuka Jendela Kutemukan Warna*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 144

⁷⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *60 Hadits Shahih*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 40

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan pada artikel ini, terdapat beberapa kesimpulan yang diambil, antara lain: Konsep komunikasi yang efektif dalam keluarga adalah dengan mengutamakan bahasa yang baik, menghindari perkataan yang kasar dan suara yang tinggi serta mengutamakan sopan santun dan etika ketika berkomunikasi baik dengan orang yang lebih tua maupun yang lebih muda. Selain itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui penelitian ini, pada QS As-Shaffat ayat 102 dan QS Luqman ayat 13 dapat dijadikan tuntunan bagi keluarga Islam. Adapun pola komunikasi kedua ayat tersebut yang diterapkan dalam komunikasi keluarga melalui komunikasi secara verbal, komunikasi dengan pola dialog, komunikasi dengan instruksi dan komunikasi dengan kasih sayang.

Daftar pustaka

- Aizid, Rizem. *Fiqih Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Agustina, Susanti. *Biblioterapi untuk Pengasuhan Membangun Karakter Anak dengan Kisah*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2017.
- As enjang, Encep Dulwahab. *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Abdullah Sani Ridwan, Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017.
- Budiargo, Dian. *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Bankir Indonesia, Ikatan. *Strategi Bisnis Bank Syariah*. Jakarta: PT. GramediaPustakaUtama, 2015.
- Chandrawaty, Intan Puspitasari. *Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Sukabumi: Edu Publisher, 2020.
- Cahaya Nabawi, Tim. *Berjuta hikmah Isra'mi'raj*. Pasuruan: Daarul Hijrah Technology, 2017.
- Effendy, Nasrul. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1997.
- Efendi Makhfudli, Ferry. *Keperawatan Kesehatan Komunitas, Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2009.
- Engkoswara. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Fayyadh Yakhsyallah, Ummu. *Pesona Para Ratu Bidadari Surga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Gusmian, Islah. *Cinta Tak Segampang Pesan Pizza*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2005.
- Gunarsa, Singgih D. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Handrini, Ninik. *Ya Bunayya La Tusyrik Billah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.
- Huda Miftahul, Muhammad Idris. *Nalar Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ishomuddin. *Pembangunan Sosial Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEN*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2016.
- Kriyantono, Rachmat. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi, Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenamedia Group, 2019.
- Maulana, Heri D.J. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2007.
- Miharja, Marjan. *Kompilasi Pemikiran Hukum di Indonesia*. Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2019.
- Muhammad Badri, Muhammad. *Sentuhan Jiwa Untuk Jiwa Anak Kita*. Bekasi: Daun Publishing, 2012.
- Nugroho, H Wahyudi. *Komunikasi dalam Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2006.
- Nasir, Munawir. *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis*. Makasar: CV.Social Politic Genius (Sign),2019.
- Octavia, Shilpy A. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan anak*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020.
- Rodatul Janah, Siti. *Perjuangan*. Sukabumi: CV Jejak,2018.
- Rahayu Ningsih, Sri. *Al-Mahabbah Lembayung Dalam Naungan Sang Maha Cinta*. Ponorogo: Penerbit Myria Publisher,2019.
- Sani, Mukhyar. “Daftar Internet terhadap Perilaku Generasi Muda Islam”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 15 No. 29 (2016).
- Sukma, Aji. *Bukan Speaking Biasa*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Sultra Rustan Ahmad dan Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktek*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003.
- Saefudin, Wahyu. *Mengembalikan Fungsi Keluarga*. Bogor: Ide Publishing, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004.
- Solfema, Nandang Rukanda, Refli Sutejo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Masyarakat*. FKIP Unsri Palembang.
- Satiadarma, Monty P. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001.
- Taufik, M. Tata. *Etika Komunikasi Islami*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Utomo, Tatag. *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Zakiyah, Sarah. *Kubuka Jendela Kutemukan Warna*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Zuhaili, Wahbah az. *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari’ah & Manhaj*, jilid 8. Depok: Gema Insani, 2016

<https://lifestyle.kompas.com/read/2014/03/20/1642338/Apa.Efeknya.jika.Orangtua.Jarang.Berkomunikasi.dengan.Anak>. (Diakses 29 November 2018)